

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau tindakan pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang dilakukan untuk menetapkan diagnosis, memberikan terapi, atau memperbaiki penyakit, cedera, maupun kelainan pada tubuh (Hidayat & Aprina, 2024). Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen dan termasuk salah satu jenis tindakan operasi yang umum dilakukan (Oktalio *et al.*, 2024).

Volume tindakan pembedahan secara global terus mengalami peningkatan, dengan estimasi sekitar 165 juta prosedur bedah dan 234 juta pasien menjalani operasi pada tahun 2020 (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, jumlah pasien pembedahan mencapai sekitar 1,2 juta orang per tahun, dan intervensi bedah menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit, dengan operasi besar mencakup 32% dari seluruh tindakan bedah yang dilakukan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito Yogyakarta, jumlah layanan operasi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang tercantum dalam Rencana Kinerja Tahunan Tahun Anggaran 2025, tercatat sebanyak 24.461 tindakan operasi pada tahun 2023, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 28.291 tindakan pada tahun 2024 (RSUP Dr. Sardjito, 2025).

Tren peningkatan tindakan bedah pada prosedur laparotomi terlihat secara global, dengan jumlah pasien yang menjalani laparotomi meningkat sekitar 10% setiap tahun. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 90 juta pasien

menjalani prosedur ini di berbagai rumah sakit di seluruh dunia, dan angka tersebut diperkirakan meningkat menjadi 98 juta kasus pada tahun 2020. Peningkatan ini menunjukkan kecenderungan naiknya volume tindakan pembedahan dari tahun ke tahun, dengan total prosedur bedah mencapai sekitar 140 juta pasien pada periode tersebut (Oktalio *et al.*, 2024). Di Indonesia, angka kejadian laparotomi juga menunjukkan proporsi yang cukup tinggi. Pada tahun 2021, prosedur ini menempati peringkat kelima dari seluruh jenis tindakan pembedahan. Dari total sekitar 1,2 juta pasien yang menjalani operasi pada tahun tersebut, diperkirakan sekitar 42% merupakan tindakan bedah laparotomi (Mataputun & Amalia, 2022).

Nyeri pascaoperasi menjadi keluhan umum yang dialami pasien setelah menjalani prosedur laparotomi (Karimah *et al.*, 2024). Pada pasien pasca laparotomi, hasil pengukuran nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) umumnya menunjukkan nyeri berada pada kategori sedang dengan rentang skor 4–6. Kondisi nyeri dengan intensitas sedang ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan yang signifikan, membatasi mobilisasi dini, serta meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi apabila tidak ditangani secara adekuat (Zulfia *et al.*, 2024). Nyeri pascaoperasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hidup pasien, membatasi aktivitas, mengganggu pola tidur, serta memengaruhi suasana perasaan. Nyeri yang tidak terkontrol juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi keluarga pasien dan memicu respons stres yang berdampak pada kondisi psikologis serta kualitas hidup keluarga (Jannah *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, manajemen nyeri pasca laparotomi yang umum diberikan kepada

pasien saat ini masih didominasi oleh terapi farmakologis yang dikombinasikan dengan teknik nonfarmakologis sederhana, salah satunya adalah latihan napas dalam. Teknik ini biasanya diajarkan kepada pasien sebagai bagian dari intervensi keperawatan untuk membantu mengurangi persepsi nyeri dan meningkatkan relaksasi. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun napas dalam dapat memberikan efek penurunan nyeri, keluhan nyeri pasca laparotomi masih sering dirasakan pasien, terutama saat mobilisasi dini, batuk, atau perubahan posisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen nyeri yang diterapkan belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan alternatif atau kombinasi intervensi nonfarmakologis lain yang lebih efektif, aman, dan mudah diaplikasikan oleh perawat.

Nyeri dapat dikelola melalui intervensi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis memiliki keterbatasan karena dapat menimbulkan efek samping, sehingga diperlukan alternatif yang lebih aman dan mudah diaplikasikan. Berbagai pendekatan nonfarmakologis dapat digunakan, termasuk stimulasi dan pijat kutaneus, aplikasi panas dan dingin, stimulasi saraf listrik transkutan, teknik distraksi, latihan relaksasi, aromaterapi, hipnosis, serta akupresur (Santoso *et al.*, 2025).

Akupresur merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik akupunktur tertentu untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan. Titik LI 4 (*Hegu Point*), yang terletak di antara tulang metakarpal pertama dan kedua tangan, dikenal memiliki efek analgesik yang kuat. Penelitian oleh Yavaş dan Varışoğlu (2024) menunjukkan bahwa pemberian akupresur secara signifikan

menurunkan intensitas nyeri pasca operasi pada pasien wanita pasca histerektomi dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Selain itu, Adel *et al.* (2022) juga membuktikan bahwa akupresur efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi, tingkat kecemasan, serta meningkatkan kualitas tidur pada pasien bedah abdomen. Temuan ini menunjukkan bahwa akupresur tidak hanya berdampak pada nyeri, tetapi juga aspek kenyamanan pasien secara holistik.

Selain akupresur, aromaterapi peppermint merupakan intervensi nonfarmakologis yang telah banyak digunakan dalam keperawatan untuk mengurangi nyeri pasca operasi. Kandungan menthol pada peppermint memberikan efek analgesik, relaksasi, serta sensasi dingin yang dapat menurunkan persepsi nyeri. Studi oleh Srijaya dan Maliya (2025) menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi peppermint mampu menurunkan skala nyeri pasien *post* operasi secara signifikan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian studi kasus oleh Azizah dan Awaludin (2025), yang menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint tidak hanya menurunkan skor nyeri pasien pasca operasi kolesistitis/kolelitiasis, tetapi juga meningkatkan kemampuan mobilisasi secara bertahap serta menurunkan tingkat kecemasan pasien selama masa perawatan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Yusuf *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi intervensi nonfarmakologis memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan satu intervensi tunggal. Kombinasi teknik relaksasi dan akupresur pada pasien pasca laparotomi terbukti mampu menurunkan intensitas nyeri secara lebih signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan dua modalitas nonfarmakologis yang bekerja melalui mekanisme

berbeda dapat saling melengkapi dalam mengontrol nyeri pasca operasi dan meningkatkan rasa nyaman pasien.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint masing-masing memiliki efektivitas dalam menurunkan nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien pasca operasi. Namun, penerapan kombinasi akupresur LI 4 dan aromaterapi peppermint secara bersamaan dalam asuhan keperawatan pasca laparotomi masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penerapan dan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis evidence melalui Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Kombinasi Akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan Aromaterapi Peppermint dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri pada Pasien Pasca Laparotomi di RSUP Dr. Sardjito”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya penerapan kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.
- b. Diketuinya diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.

- c. Diketahuinya perencanaan keperawatan dengan penerapan kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.
- d. Diketahuinya implementasi keperawatan dengan penerapan kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.
- e. Diketahuinya evaluasi keperawatan dengan penerapan kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.
- f. Diketahuinya hasil analisis tingkat nyeri setelah pemberian kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint kepada dua kasus kelolan pada pasien pasca laparotomi di RSUP Dr. Sardjito.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen nyeri, dengan memperkuat dasar teoritis mengenai efektivitas kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan nyeri pada pasien pasca laparotomi. Hasil studi kasus juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti dalam praktik klinik.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam menerapkan intervensi nonfarmakologis untuk manajemen nyeri, khususnya akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint, sehingga memperkaya kemampuan penulis dalam praktik keperawatan berbasis bukti.

b. Pasien dan Keluarga

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan informasi dan alternatif terapi yang aman, mudah diterapkan, dan minim efek samping untuk membantu menurunkan nyeri serta meningkatkan rasa nyaman pada pasien pasca laparotomi, sehingga keluarga dapat berperan dalam mendukung proses pemulihan.

c. Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan intervensi komplementer akupresur LI 4 dan aromaterapi peppermint sebagai bagian dari pelayanan keperawatan holistik, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan, terutama dalam manajemen nyeri pasca operasi.

d. Program Studi Pendidikan Profesi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah bagi Program Studi Pendidikan Profesi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan manajemen nyeri dan terapi komplementer, sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan profesi keperawatan.

D. Ruang lingkup

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini merupakan laporan dari penerapan kombinasi akupresur LI 4 (*Hegu Point*) dan aromaterapi peppermint pada dua kasus kelolaan dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan rasa nyaman terkait nyeri pada pasien pasca laparotomi, termasuk bagian dari Keperawatan Medikal Bedah (KMB).